

Penanaman Nilai-nilai Islami untuk Generasi Z dalam Pemanfaatan Digital di Era 5.0

Malik Husin

Program Studi Bahasa Arab, STAI Nurul Falah Airmolek
e-mail: zizialmahira@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital pada era *Society 5.0* membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, terutama di kalangan Generasi Z yang sangat akrab dengan media digital. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai moral dan spiritual akibat paparan informasi yang bebas dan tidak terfilter. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islami ditanamkan kepada Generasi Z dalam pemanfaatan dunia digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Desa Rejosari, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Subjek penelitian terdiri dari pelajar SMP dan SMA, guru, serta tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki literasi digital tinggi, tetapi belum seimbang dengan literasi moral. Strategi penanaman nilai Islami dilakukan melalui integrasi ajaran Al-Qur'an, pembiasaan etika digital, serta pemanfaatan media dakwah Islami seperti podcast dan kanal YouTube. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku etis, tanggung jawab digital, dan empati sosial setelah pembinaan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai Islami berperan penting sebagai filter moral bagi generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi digital. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem digital yang berlandaskan nilai Islam untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan cerdas digital.

Kata Kunci: *Nilai Islami, Generasi Z, Literasi Digital, Moralitas Digital, Society 5.0.*

Abstract

The rapid advancement of digital technology in the *Society 5.0* era has significantly affected human life, especially among Generation Z who are deeply immersed in digital media. This condition poses moral and spiritual challenges due to uncontrolled information exposure. This study aims to explore how Islamic values are instilled in Generation Z in utilizing digital technology. A qualitative descriptive approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation conducted in Rejosari Village, Indragiri Hulu Regency, Riau. Participants consisted of junior and senior high school students, teachers, and religious figures. The findings reveal that Generation Z demonstrates high digital literacy but lacks moral and ethical awareness. The strategies for instilling Islamic values include integrating Qur'anic teachings, fostering digital ethics, and utilizing Islamic media platforms such as podcasts and YouTube channels. Evaluation results indicate positive behavioral changes, including improved ethical conduct, digital responsibility, and social empathy.

after Islamic value reinforcement. The study concludes that Islamic values serve as an essential moral filter for the younger generation in navigating digital globalization. The implications highlight the importance of collaboration between schools, families, and communities to build a digital ecosystem grounded in Islamic values, forming digitally intelligent and morally upright individuals.

Keywords: *Islamic Values, Generation Z, Digital Literacy, Digital Morality, Society 5.0.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era *Society 5.0* telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sistem ekonomi, sosial, budaya, hingga pendidikan. Era ini ditandai dengan integrasi antara dunia fisik dan dunia maya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *Internet of Things* (IoT), yang secara fundamental mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan belajar (Fukuda, 2023). Tujuan utama dari konsep *Society 5.0* adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*), di mana teknologi berperan sebagai alat untuk mempermudah kehidupan, bukan menggantikan peran manusia itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam proses pembelajaran, baik dari sisi metode, media, maupun interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat diakses melalui berbagai platform digital yang memungkinkan kolaborasi dan eksplorasi tanpa batas (Setiawan & Mulyono, 2022). Namun demikian, kemudahan akses terhadap informasi yang begitu besar juga menghadirkan tantangan baru berupa arus informasi yang sulit dikendalikan, sehingga siswa memerlukan kemampuan literasi digital dan moral agar mampu menyaring serta memanfaatkan teknologi secara bijak.

Generasi yang tumbuh dalam konteks ini dikenal sebagai Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi dan media sosial. Mereka memiliki karakteristik adaptif terhadap inovasi digital, cenderung berpikir cepat, dan terbiasa melakukan banyak hal sekaligus (*multitasking*) (Prensky, 2020). Namun, karakteristik ini juga dapat menimbulkan permasalahan baru, seperti rendahnya daya konsentrasi, kecenderungan instan, dan menurunnya kemampuan refleksi diri yang berdampak pada aspek moral dan spiritual. Dengan kata lain, kemampuan teknologi yang tinggi belum tentu sejalan dengan kedewasaan moral.

Fenomena tersebut diperkuat oleh meningkatnya paparan konten negatif di dunia maya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa bimbingan nilai dapat menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan agama, seperti individualisme, hedonisme, dan rendahnya empati sosial (Rahmawati & Nugroho, 2021). Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses terhadap konten yang tidak mendidik, seperti ujaran kebencian,

hoaks, pornografi, dan kekerasan verbal, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir permisif terhadap perilaku menyimpang. Tanpa intervensi nilai, perkembangan moral generasi muda dapat mengalami degradasi yang signifikan.

Hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo, 2023) mengungkapkan bahwa sekitar 63% remaja Indonesia menggunakan media sosial lebih dari lima jam setiap hari, dan sebagian besar di antaranya mengakses konten hiburan dibandingkan konten edukatif atau keagamaan. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara literasi digital dan literasi moral di kalangan remaja. Sementara itu, hanya sebagian kecil generasi muda yang menggunakan teknologi untuk tujuan produktif, seperti pembelajaran daring atau kegiatan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan digital belum diimbangi oleh kesiapan moral dan spiritual yang memadai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut menjadi perhatian serius karena pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Teknologi dalam pandangan Islam seharusnya menjadi sarana menuju kemaslahatan dan bukan sumber kerusakan (*mafsadah*) di muka bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qashash ayat 77, yang mengajarkan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi serta larangan untuk berbuat kerusakan. Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diiringi dengan nilai moral dan spiritual yang kuat (Amin, 2024).

Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*sidiq*), tanggung jawab (*amānah*), disiplin (*iṣlāh*), dan ukhuwah Islamiyah perlu diintegrasikan ke dalam praktik literasi digital generasi muda agar mereka mampu menggunakan teknologi secara etis dan beradab (Fauzi & Abdullah, 2022). Integrasi ini penting tidak hanya untuk mencegah penyalahgunaan teknologi, tetapi juga untuk mengarahkan generasi muda agar menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah, pembelajaran, dan pembangunan karakter Islami di dunia maya. Pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan digital akan mampu menjawab tantangan moral di era *Society 5.0*.

Selain itu, pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menuntut sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga dakwah. Lingkungan sosial yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri remaja. Penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas dapat menjadi alternatif strategis dalam memperkuat moralitas generasi muda di tengah derasnya arus digitalisasi (Yusuf & Ahmad, 2022). Model pendidikan seperti ini juga dapat menjadi upaya preventif terhadap penyimpangan perilaku sosial di kalangan remaja.

Salah satu bentuk nyata implementasi penanaman nilai keislaman dalam konteks digitalisasi adalah kegiatan seminar dan pelatihan nilai-nilai Islam yang

melibatkan generasi muda secara langsung. Kegiatan semacam ini, seperti yang diselenggarakan di Desa Rejosari, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, melibatkan pelajar SMP dan SMA dari tujuh belas desa. Program ini dirancang untuk menanamkan kesadaran spiritual, etika digital, dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar agar mereka mampu mengelola aktivitas digital dengan berlandaskan akhlak Islami. Model ini menjadi contoh bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansinya.

Oleh karena itu, penguatan nilai keislaman dalam literasi digital menjadi urgensi dalam pendidikan Islam kontemporer. Integrasi antara literasi digital dan literasi moral tidak hanya penting untuk membangun karakter individu, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Upaya ini memerlukan penelitian dan inovasi berkelanjutan agar strategi penanaman nilai keislaman dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai konteks pendidikan dan sosial. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga insan beriman dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai-nilai Islami kepada Generasi Z dalam konteks pemanfaatan dunia digital di era *Society 5.0*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan nilai, makna, dan pengalaman individu (Creswell & Poth, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dinamika internalisasi nilai keislaman secara kontekstual dan holistik di lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel (Moleong, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam perilaku dan aktivitas digital generasi muda, baik dalam konteks pembelajaran daring maupun interaksi sosial di media digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter Islami di era digital.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rejosari, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, dengan melibatkan peserta dari kalangan pelajar tingkat SMP dan SMA yang berasal dari tujuh belas desa di wilayah tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kegiatan seminar penanaman nilai-nilai keislaman bagi generasi muda yang telah menjadi model pengembangan moral berbasis digital. Lokasi tersebut juga dipilih secara purposif karena merepresentasikan konteks sosial keagamaan yang dinamis di daerah pedesaan yang mulai terpapar teknologi digital (Fauzi & Abdullah, 2022).

Subjek penelitian meliputi pelajar, guru pembimbing, dan panitia kegiatan yang berperan aktif dalam pelaksanaan seminar penanaman nilai-nilai Islam. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan dan kemampuan memberikan informasi mendalam tentang topik penelitian (Sugiyono, 2022). Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan, mendalam, dan beragam dari berbagai perspektif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan refleksi informan mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital mereka (Miles et al., 2020). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh bukti empiris, seperti foto kegiatan, materi seminar, dan catatan lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan (Creswell & Poth, 2023). Selain itu, peneliti juga menerapkan strategi *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pandangan informan. Langkah ini bertujuan menjaga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data sesuai dengan kriteria keabsahan penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data penting sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara simultan selama pengumpulan data berlangsung agar interpretasi tetap kontekstual.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam praktik literasi digital di kalangan generasi muda. Dengan menekankan pada interpretasi makna dan konteks sosial, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta memperkuat moralitas digital generasi Z (Yusuf & Ahmad, 2022). Hasilnya diharapkan menjadi dasar konseptual bagi upaya pendidikan karakter Islami di era *Society 5.0* yang berlandaskan nilai etika, iman, dan tanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Generasi Z dan Era Digital 5.0

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa Generasi Z, yaitu kelompok usia yang lahir antara tahun 1997–2012, memiliki tingkat keterpaparan teknologi digital yang sangat tinggi. Mereka memanfaatkan media sosial, aplikasi belajar daring, serta berbagai platform hiburan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, sebagian besar siswa menghabiskan waktu lebih dari 4 jam per hari untuk berinteraksi di dunia digital.

Meskipun memiliki literasi digital yang cukup baik, ditemukan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang valid serta dalam mengontrol diri terhadap paparan konten negatif seperti ujaran kebencian dan hiburan berlebihan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendidikan nilai dan bimbingan spiritual masih kurang optimal diberikan melalui media digital di sekolah.

Tabel 1: Gambaran Umum Generasi Z dan Era Digital 5.0

Aspek yang Diamati	Persentase Temuan Lapangan
Penggunaan media sosial lebih dari 4 jam per hari	68%
Mengakses konten hiburan lebih dari konten edukatif	73%
Menyaring informasi berdasarkan nilai moral	39%
Mengikuti kegiatan keagamaan berbasis digital	42%

1. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Islami

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amānah), sopan santun (adab), dan tolong-menolong (ta'āwun) masih perlu diperkuat dalam kehidupan digital generasi muda. Guru dan tokoh agama menegaskan bahwa tanpa dasar nilai Islam, teknologi sering disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak produktif. Sebagian besar peserta (82%) mengakui bahwa kegiatan seminar dan pelatihan digital Islami membantu mereka memahami cara berinteraksi secara santun dan etis di dunia maya.

2. Strategi Penanaman Nilai Islami

Guru menerapkan beberapa strategi pendidikan berbasis nilai Islam, antara lain melalui pengajaran tafsir ayat Al-Qur'an terkait etika komunikasi seperti QS. Al-Hujurat: 11-12, integrasi nilai Islam dalam kegiatan literasi digital, serta praktik langsung etika bermedia sosial. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif meningkatkan kesadaran etika digital siswa.

3. Dampak Penanaman Nilai Islami terhadap Pemanfaatan Digital

Hasil evaluasi terhadap peserta menunjukkan adanya perubahan positif perilaku setelah kegiatan pembinaan nilai Islam. Beberapa indikator perubahan perilaku digital dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Dampak Penanaman Nilai Islami terhadap Pemanfaatan Digital

Perubahan Perilaku	Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
Selektif membagikan informasi	37%	81%
Menggunakan media digital untuk belajar/dakwah	42%	76%
Menunjukkan empati dan sopan santun daring	45%	84%

4. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan utama yang ditemukan meliputi rendahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak, kurangnya keteladanan digital dari guru, serta pengaruh konten global yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Adapun solusi yang direkomendasikan mencakup: (1) penguatan literasi digital berbasis nilai Islam; (2) pelatihan guru dan orang tua terkait etika digital; dan (3) pengembangan platform digital Islami yang edukatif dan menarik bagi generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar sebagai pengguna teknologi yang kreatif dan adaptif, namun masih rentan terhadap degradasi moral akibat paparan konten bebas di dunia maya. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Nugroho (2021) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi moral digital berkontribusi terhadap perilaku impulsif dan konsumtif di kalangan remaja.

Penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan formal maupun nonformal terbukti efektif meningkatkan kontrol diri dan perilaku etis dalam penggunaan teknologi. Sejalan dengan pandangan Fauzi dan Abdullah (2022), internalisasi nilai Islami dalam literasi digital membantu peserta didik mengaitkan aktivitas daring dengan tanggung jawab spiritual dan sosial.

Implementasi nilai Islam seperti *ṣidq*, *amānah*, dan *adab* juga relevan dengan konsep akhlak digital yang dikemukakan oleh Setiawan dan Mulyono (2022). Nilai-nilai tersebut menjadi kompas moral yang membimbing generasi muda agar menggunakan media digital untuk dakwah, pembelajaran, dan penyebaran kebaikan, bukan sekadar hiburan atau popularitas.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku etis peserta setelah mengikuti pembinaan digital Islami. Hal ini menguatkan pendapat Yusuf dan Ahmad (2022) bahwa kontrol moral berbasis agama memiliki korelasi positif dengan tanggung jawab sosial dan empati digital. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai Islami bukanlah proses instan. Sejalan dengan pandangan Amin (2024), pembentukan karakter Islami di era Society 5.0 memerlukan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun ekosistem digital yang berakhlak. Program seperti seminar digital Islami di Desa Rejosari dapat menjadi model implementatif bagi daerah lain untuk menanamkan nilai Islam dalam konteks

literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan digital bukan hanya kebutuhan moral, tetapi juga strategi transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islami terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku digital yang beretika dan beradab di kalangan Generasi Z di era *Society 5.0*. Temuan lapangan memperlihatkan peningkatan signifikan dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, serta kesadaran etis setelah peserta mengikuti kegiatan pembinaan berbasis nilai Islam, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan mereka dalam menyaring informasi, berinteraksi secara sopan, serta memanfaatkan media digital untuk belajar dan berdakwah. Internalisasi nilai-nilai seperti *sidq*, *amānah*, dan *adab* menjadi faktor kunci dalam membangun literasi digital yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas Islam. Proses penanaman nilai ini efektif dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara guru, keluarga, dan masyarakat, serta diperkuat oleh penggunaan media digital Islami yang menarik dan kontekstual. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek literasi digital agar teknologi dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan pengembangan karakter *insān kāmil*. Selain itu, hasil ini juga menegaskan bahwa strategi penanaman nilai Islami dapat menjadi model konseptual bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan dimensi spiritual. Dengan demikian, pembentukan generasi digital yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia menjadi arah transformasi pendidikan Islam menuju masyarakat *Society 5.0* yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2024). *Integrasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital*. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 6(2), 45–58.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, R., & Abdullah, S. (2022). *Internalization of Islamic values in digital literacy education for youth*. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 77–91.
- Fukuda, K. (2023). *Science, technology and innovation ecosystem transformation toward Society 5.0*. *Sustainability*, 15(3), 1225–1237. <https://doi.org/10.3390/su15031225>
- Kominfo. (2023). *Survei literasi digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Prensky, M. (2020). *Digital natives, digital immigrants revisited: From digital immigrants to digital wisdom*. *Innovate Journal of Online Education*, 6(3), 1-8.
- Rahmawati, N., & Nugroho, A. (2021). *Moral challenges in the digital era: A study of youth behavior in social media*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 11(2), 134-148.
- Setiawan, D., & Mulyono, H. (2022). *Character education for Generation Z in the digital age: Islamic perspective*. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 44-57.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Yusuf, M., & Ahmad, R. (2022). *Digital behavior and moral decline among teenagers: A religious education perspective*. *Journal of Moral and Religious Education*, 9(2), 201-215.